

Sunday, March 8, 2009

Mati Gaya

Ini adalah istilah kontemporer bahasa Indonesia, yang belakangan sering dilemparkan dalam percakapan, dan oleh karenanya juga bertebaran di iklan-iklan. Mati gaya adalah istilah gaul yang bisa diartikan sebagai situasi pada seseorang dimana ia sedang kehilangan ide, kering inspirasi, "garing", atau kehilangan sentuhan kreatif sehingga orang tersebut akan melakukan hal-hal yang konyol atau bahkan tidak dapat melakukan apapun.

Pada dasarnya bahasa adalah sesuatu yang hidup. Tapi gerak hidup sebuah bahasa sangat tergantung pada gerak hidup masyarakat penggunanya. Penggunanyalah yang dapat menemukan, menggali, menciptakan bahasa: diantaranya adalah memperkaya kosakata. Bangsa Indonesia termasuk bangsa yang kreatif. Sastra atau bukan sastra, bahasa adalah bahasa. Bahasa punya kehidupannya sendiri, bahasa tidak selalu hanya sebagai alat mengantarkan makna. Bahasa bahkan bisa subversif atas keberadaannya sendiri.

Bahasa Indonesia menurut sejarah adalah bahasa pergaulan. Dasarnya memang dari bahasa Melayu. Tapi bahasa Indonesia menunjukkan keterbukaan dan dinamika yang lebih dahsyat dari sekedar lingua franca bahasa Melayu. Inovasi-inovasi canggih biasanya berasal dari wilayah sastra dan ilmu pengetahuan. Inovasi-inovasi tersebut diantaranya adalah mengubah akronim yang dulunya berasal dari bahasa asing menjadi bahasa Indonesia dengan tanpa mengubah bunyinya. Misal: ATM yang berasal dari automated teller machine, yang berarti mesin pembayar otomatis, menjadi Anjungan Tunai Mandiri. Ini brilian menurut saya.

Ilmu pengetahuan meski memberikan andil pengayaan bahasa Indonesia juga subversif. Karena menyerap secara luarbiasa jumlah kata ambilan dari bahasa asing. Terkadang seseorang merasa tak dapat mengantarkan makna yang tepat dalam bahasa Indonesianya, sehingga mencopot begitu saja dari bahasa asing.

Dari wilayah kebudayaan, sebagaimana sejarahnya bahasa Indonesia dimulai dari bahasa pergaulan, sehingga juga terbuka terhadap bahasa-bahasa daerah. Ada puluhan bahkan mungkin ratusan bahasa daerah di Republik Indonesia. Jadi bahasa daerah juga merupakan unsur pembangun bahasa Indonesia. Pada masa pergerakan sampai revolusi kemerdekaan Indonesia, bahasa Indonesia sangat kaya dengan istilah-istilah dari suku-suku yang dominan budayanya di Indonesia, seperti Minang, Jawa dan Melayu. Pada masa orde baru yang pemerintahannya sangat paternalistik Jawa, bahasa Jawa menjadi amat sangat dominan. Hingga perlawanan terhadap dominasi itu hanya tersisa dari wilayah kreatif seni. Lalu era reformasi satu dekade lalu mengubahnya, sekarang bahasa Indonesia seolah menemukan hidupnya lagi.

Istilah-istilah baru, penafsiran-penafsiran baru bertebaran. Tak hanya dari wilayah sastra, tapi juga dari pergaulan sehari-hari dan ilmu pengetahuan. Bahasa resmi, meski agak berkurang, tapi masih sangat menjemukan. Bahasa pejabat negara, bahasa orang parlemen, dan saat ini bahasa kampanye pemilu, adalah contoh-contoh penggunaan bahasa Indonesia yang menjemukan. Bahasa resmi terbaik adalah bahasa pemberitaan televisi, menurut saya. Penulisnya berusaha menjaga bahasa untuk tak bersifat ambigu, dan hanya mengantarkan makna seperti yang kita dengarkan.

Bahasa pergaulan berjalan dengan istilah dan penemuannya sendiri. Istilah-istilah seperti "ngabuburit" untuk membunuh waktu menjelang buka puasa, penafsiran baru pada kata "secara", bahasa-bahasa sms dan instant messaging yang bahkan menggunakan tanda-tanda bahasa, bukan hanya huruf. Ahli bahasa suka banyak protes soal ini, menuduh ini adalah perusakan. Menurut saya, bahasa adalah makhluk hidup tersendiri. Itu tak selalu terjadi dari penggunanya. Penggunaanya orang per orang bukan yang memberikan kehidupan itu. Bahasa hidup bersama keberadaan sebuah bangsa. Bahasa adalah tanda, setiap unsurnya juga tanda. Huruf, tanda baca dan apapun yang menjadi bagian dari bahasa bisa menjadi alat mengantarkan makna. Jika tak cukup, orang bahkan menggunakan tanda-tanda lain di luar alfabet dan tanda-tanda bacanya ketika berkomunikasi.

Menurut saya bahasa disubversi lebih kuat oleh kekuasaan, bukan oleh teknologi atau pergaulan umum. Kekuasaan represif seperti pada era orde baru adalah contohnya. Bahasa dimaknai oleh kekuasaan, hanya penguasa yang berhak mendominasi makna sebuah bahasa. Mereka bebas memberi penafsiran atas bahasa yang mereka gunakan. Bahasa memang alat menyampaikan makna, tapi tidak berdasar kesepakatan dengan pihak lain.

Mejelang pemilu Indonesia April 2009 ini, bahasa juga tak lepas dari hal itu. Kampanye-kampanye di Radio, TV, pamflet, selebaran dll mensubversi bahasa dengan cara yang degil. Bahasa bahkan kehilangan makna. Karena

Blog Export: Meta Soliloquy Blog, <http://meta.wacana.net/>

sebagian besar masyarakat lantas mengerti, apapun yang dibunyikan dalam kampanye, sebenarnya tak berarti apa-apa. Maknanya kosong atau nihil. Nihilnya makna itu barangkali akan melahirkan gejala lain berupa apatisisme umum. Setelah terbukanya borok-borok KKN para wakil rakyat, para calon anggota perlemen baru nanti, para petinggi partai seolah "mati gaya". Bahasanya begitu miskin, menyedihkan dan lucunya lagi mereka merasa seolah mewakili orang-orang lain. Tak satupun pada pamflet pemilu di jalanan yang menuliskan program apa yang hendak diperjuangkan. Kampanye di TV menjemukan, iklan partai sama seperti iklan sabun dan pasta gigi. Segalanya masih berarti untuk demokrasi, tapi tak bermakna apa-apa.

Posted by Meta Nurwidyanto in Glenyengan at 14:08

Monday, March 2, 2009

VirtualBox: Desktop atau Headless?

Setelah mencoba beberapa virtualisasi: VMWare, Xen, Qemu (KVM), VirtualBox dan coLinux, akhirnya sampai juga pilihan saya ke VirtualBox. Setelah lebih dari sebulan dengan Kubuntu 8.10 Intrepid Ibex saya tak mengalami masalah apapun, Kubuntu menjadi desktop utama kerja saya. Maka sistem operasi lain, akan saya letakkan di lingkungan virtual saja. Maka jadilah WindowsXP, Windows7 Beta, gOS dan lainnya minggir ke virtualisasi karena keberadaannya hanya sampai pengujian aplikasi-aplikasi yang berjalan di atasnya saja. Sampai saat ini VirtualBox berjalan seperti yang saya inginkan di desktop saya, semua Virtual OS berjalan sempurna sebagaimana adanya, sampai tiba saatnya ke mesin-mesin server.

Virtual Desktop

PC Desktop saya adalah mesin standar yang tak terlalu berlebihan: Core2Duo RAM 2GB, HD 120GB, NVidia GeForce 256 MB. Itu adalah modal awal saya. Setelah Xen dan Qemu, yang paling akhir karena penasaran saya coba memang VirtualBox. Pada Kubuntu 8.10 awalnya adalah VirtualBox OSE (OpenSource Edition). Saya adalah pemula di dunia virtualisasi. Maka ketika pertukaran data dari Host ke Guest menggunakan SFTP/SCP tentu menjadi tidak lucu, atau saya harus instalasi Samba/NFS jadi lebih tidak lucu lagi. Saya tidak butuh Samba untuk ini, yang saya butuhkan ternyata adalah VirtualBox Guest Addition. Tapi ini ternyata tak cukup mudah buat saya dengan VirtualBox OSE. Saya pergi ke situs VirtualBox dan mengambil versi lain VirtualBox dari sana. Ingat, VirtualBox tetap OpenSource. Beberapa driver memang milik pihak ketiga, tapi binary dan VirtualBox tetap bebas kita gunakan. Tidak sepeser pun perlu kita bayarkan ke Sun (Sun membeli VirtualBox dari Innotek beberapa tahun lalu, untuk memperkuat portofolio virtualisasinya). Mungkin karena itu pula VMWare lantas membebaskan ESXi dan VMWare Server, karena meskipun VMWare tetap top penyedia Virtualisasi, tapi Xen, KVM dan Sun VirtualBox akan menjadi lain di mata para pengembang Virtual Appliance karena ketersediannya sebagai Opensource. Belum pula Microsoft masuk kompetisi virtual dengan VirtualPC Hyper-V. Setelah saya menginstalasikan VirtualBox-2.1.2 dengan beberapa langkah mudah:

```
sudo echo "deb http://download.virtualbox.org/virtualbox/debian intrepid non-free" >> /etc/apt/sources.list
sudo apt-get update
sudo apt-get install virtualbox-2.1
```

Guest Addition, Bridge Network, Pertukaran data Host-Guest tak jadi soal lagi. Adept Kubuntu membuat upgrade VirtualBox-2.1.2 ke VirtualBox-2.1.4 lebih mudah lagi. Setelah instalasi, akan ada vboxsetup dimana kita membutuhkan kernel-source dan compiler program di Kubuntu. Kernel Source akan langsung diambil VirtualBox ketika kita menginstalasinya, tapi barangkali compiler tertinggal untuk diambil, mudahnya kita tinggal:

```
sudo apt-get install build-essential
```

maka semua yang kita butuhkan untuk kompilasi program, dalam hal ini modifikasi kernel generic untuk virtualisasi VirtualBox menjadi transparan. Dan jika kita update kernel, maka perlu juga mengambil kernel-source-nya karena vboxsetup perlu dijalankan lagi agar VirtualBox dapat berjalan lagi dikompilasi untuk berjalan di kernel hasil update terbaru.

Pemetaan perangkat keras dari Host ke Guest tak jadi soal lagi. Pada kasus saya, gOS dan WindowsXP hanya saya alokasikan image sebesar 10 GB. Meski masih tersedia banyak ruang di Kubuntu saya dari 120 GB, tapi saya lebih memilih mencari cara lain tanpa harus membuat image yang terlalu besar. Untuk penggunaan bersama hardisk dan ruang di Home saya, hanya Guest Addition yang dibutuhkan. Instalasi standar VirtualBox-2.1 sudah termasuk Guest Addition, maka saya cuma perlu buka /home/meta di Host untuk share sebagai 'home' read-write ke Guest.

Di WindowsXP guest, saya hanya perlu jalankan dari prompt:
net use \\vboxsrv\home x:
Artinya 'home' di host akan terpetakan sebagai drive x di Guest.

Di gOS guest, saya hanya perlu jalankan dari prompt:
mount -t vboxsf home /mnt/vboxhost
Artinya 'home' di host akan terpetakan ke /mnt/vboxhost yang sudah anda siapkan lebih dahulu directory-nya.

Sound terpetakan sempurna, kita dapat memilih memetakannya dari Host dengan ALSA atau OSS. Asalkan ALSA atau OSS sudah terinstalasi baik, maka Guest akan dapat menggunakannya secara langsung. Jadi meskipun sedang bekerja di Guest, bukan berarti tidak bisa sambil memainkan mp3player atau efek bunyi di Desktop virtual Guest.

VirtualBox Headless

Instalasi VirtualBox di desktop seperti Kubuntu 8.10 Intrepid Ibex memang mudah. Desktop Kubuntu sebagaimana desktop berbasis KDE lainnya: PCLinuxOS, Mandriva, OpenSUSE, dll saya kira juga tidak akan ada kesulitan yang berarti. Tapi bagaimana dengan server? Mesin-mesin server yang saya gunakan adalah Ubuntu 8.04 LTS, yang karena beberapa pertimbangan, saya putuskan upgrade ke Ubuntu 8.10 Server meskipun tidak punya titel LTS (Long Term Support).

Virtualisasi di mesin-mesin Server sebenarnya masih saya anggap dalam tahap pengujian. Kebutuhan di tempat kerja saya, adalah menjalankan aplikasi-aplikasi berbasis Windows yang berat di grafis dan belum ada substitusinya di Linux seperti AutoCAD dan Adobe Illustrator. Grafis generatornya adalah AutoCAD yang sudah dioptimasi dengan VBA. Lalu hasilnya dipercantik dengan Adobe Illustrator, terutama untuk diekspor ke SVG dan PDF. Memang sudah ada GIMP, Inkscape dan XARA, tapi sampai saat ini masih belum bisa memenuhi otomatisasi proses yang sudah berjalan dengan AutoCAD dan Adobe Illustrator.

Maka paling tidak dengan kekuatan mesin Server Xeon QuadCore RAM 8GB, saya bisa membuat dua atau tiga Virtual OS di Server. Setidaknya proses yang berjalan tidak harus dilakukan di desktop. Otomasi proses generator grafis dapat dilakukan di Server dan ditengok lagi oleh admin jika sudah diperoleh hasilnya. Desktop adalah desktop, kekuatan mesinnya adalah sebagaimana mesin desktop saya, dan yang lebih mengganggu, ketika proses dijalankan, terutama di AutoCAD dengan VBA-nya, yang empunya desktop harus berhenti bekerja, menunggu hasil keluar. Belum lagi aplikasi-aplikasi desktop yang umumnya jadi berjibun: Mp3Player, Yahoo Messenger, Thunderbird Email, Mozilla Firefox, Antivirus, Desktop Search Engine dst. Sumberdaya mesin desktop akan banyak terkuras untuk aplikasi-aplikasi yang bisa jadi tidak diperlukan, bisa jadi memang tidak bisa ditinggalkan karena satu dan lain hal.

Pada instalasi VirtualBox memang tidak ada masalah yang berarti di server, Proses instalasi berlangsung cepat, terutama, karena saya salin isi `/var/cache/apt/archives` di desktop Kubuntu 8.10 yang sudah terinstalasi VirtualBox ke mesin Server. Jadi tidak semua pustaka-pustaka terkait perlu diambil dari mirror Ubuntu. Masalah muncul ketika harus menjalankannya. Bagaimana?

Di Kubuntu, antar muka VirtualBox sangat membantu, mulai dari membuat image, mengatur setting: Network, CD/DVD/ISO, BaseMemory, VRAM dll sampai menjalankannya. Tapi bagaimana melakukan semua itu di server? VirtualBox sebenarnya juga memiliki `command line` untuk melakukan semua yang bisa dilakukan dengan antarmuka. Baiklah, saya memilih cara mudah, untuk membuat image, setting sampai instalasi mesin Virtual-nya, saya melakukannya di desktop saya. Setelah semua siap, maka tinggal kirim VirtualBox Image VDI (VeeDeeEyes) ke mesin Server, dan menjalankannya. Tapi menjalankan dengan VBoxManage akan membuka antarmuka mesin virtual VirtualBox, dan itu di Linux memerlukan X Server terinstalasi. Bah, saya tidak merasa butuh X di server. Sebab Virtualisasi lain seperti Xen juga tak memerlukannya.

VirtualBox ternyata juga sudah menyediakan VBoxHeadless, yang dapat dijalankan dengan:

```
VBoxHeadless -s [nama_mesin_virtual] -v 4000 -a localhost  
dari desktop Kubuntu/Linux kita bisa menggunakan perintah:  
rdesktop -a 24 [ip_address_vboxserver]:4000
```

Itu berarti VirtualBox dijalankan dengan `command line`, dapat dibuka dan dihubungi dengan VRDP (Virtual Remote Desktop) pada port 4000. Mudah saja, ketika instalasi awal WindowsXP atau OS apapun, kita buka koneksi RDP hingga desktop hasilnya dapat dikontrol dari network melalui port 4000. Dan itulah yang saya lakukan. Setelah dijalankan dengan VBoxHeadless, maka mesin Virtual tersebut dapat digunakan siapapun yang diotorisasi dari PC Desktop manapun di jaringan melalui protocol RDP.

Jika Networking Host-Guest memilih Host Interface, berarti RDP bisa langsung ke IP Address Guest. Tapi jika NAT, maka IP address Guest seolah berada di belakang IP address Guest sehingga RDP dari PC Desktop lain di jaringan diarahkan ke IP address Host.

Sehat dan Hemat dengan Virtualisasi

Saya rasa saat ini, virtualisasi dapat dijadikan alternatif yang sehat dan hemat untuk segerombolan mesin-mesin Rackmount Server. Sebab barangkali jika kita membutuhkan lebih dari 10 mesin, Blade layak dipikirkan, tapi jika kita hanya punya anggaran untuk 4 atau 5 Rackmount kelas menengah, bagaimanapun tetap lebih cost efisien biaya

dibandingkan Blade. Hitungan penghematan sumberdaya Blade tidak masuk sama sekali jika hanya ada anggaran seperti demikian.

Virtualisasi adalah salah satu alternatif paling masuk akal. Pilihan virtualisasinya sudah banyak, dari yang free, opensource sampai berbayar. VirtualBox sangat menarik karena juga tersedia di banyak macam OS: Linux, Windows, Solaris/OpenSolaris, dan OSX. Jadi ada keleluasaan soal pindah platform, dan image VDI pun bisa menjadi seolah media portable. Bahkan saat ini sudah ada beberapa tempat yang menyediakan VDI siap pakai yang free dan berbayar untuk kebutuhan khusus. VMWare menyediakan ESXi dan VMWare Player sebagai freeware, Xen dan KVM tersedia sebagai opensource di platform *nix, sedang VirtualPC Hyper-V terkunci di Windows yang tentu saja karena Microsoft, sementara VirtualBox lebih leluasa platform ketersediannya dan tetap opensource. Maka saat ini, dibandingkan dengan VMWare, Xen atau KVM saya pilih VirtualBox, terutama dari sisi portabilitas.

Posted by Meta Nurwidyanto in Virtualization at 08:27